



Peran GKII di Kalimantan Barat dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendidikan

Yurini Liyong¹, Gloria Christy²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

Email: ¹Yurini.liyong7@gmail.com, ²christygloria2105@gmail.com

Abstrak

Studi ini menganalisis peran Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di Kalimantan Barat dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Kemiskinan menjadi masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat GKII Kalimantan Barat, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya akses pendidikan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana GKII Kalimantan Barat telah memainkan peran penting dalam mengatasi kemiskinan tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi di GKII Wilayah Kalbar dua dan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini menyoroti beberapa peran yang dapat dilakukan oleh GKII dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Pertama, GKII dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, baik dengan mendirikan sekolah sendiri atau menjalin kerja sama dengan sekolah setempat. Kedua, GKII dapat menyediakan beasiswa dan bantuan keuangan kepada siswa yang berbakat tetapi tidak mampu. Ketiga, GKII berperan dalam memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai penting dalam pendidikan. Keempat, GKII dapat memberikan pelayanan konseling dan dukungan emosional kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka. Kelima, GKII dapat mengadakan program pelatihan keterampilan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Keenam, GKII dapat bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas setempat dalam program-program pengentasan kemiskinan melalui pendidikan.

Kata Kunci: peran gereja; kemiskinan; pengentasan

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial terbesar di dunia. Permasalahan ini menjadi sorotan penting karena menyangkut kebutuhan primer manusia, yaitu menyangkut masalah kehidupan manusia. Tidak hanya berdampak pada kehidupan aspek luaran saja, kemiskinan juga menghimpit berbagai persoalan internal diri yang memberikan suatu kehidupan tanpa harapan (Nainupu, 2014, p. 70). Ancaman utama kemiskinan yaitu menyebabkan kematian banyak orang, bahkan kematian dini pada anak.

Menurut Myers (2023, p. 85), kemiskinan adalah “kekurangan pengetahuan dan kekurangan kesempatan untuk bersekolah”. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada sebuah situasi riil yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat luas. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, menyajikan persentase masyarakat miskin mengalami penambahan. Masyarakat miskin di Indonesia telah mencapai 26,42 juta orang. Peningkatan terjadi sebesar 1,63 juta dari tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 turut

memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Jumlah kemiskinan di Indonesia meningkat sebanyak lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi Covid-19 (*Badan Pusat Statistik, 2020*).

Pemerintah menjadi pihak utama yang perlu menangani dan memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan. Namun, gereja sebagai tubuh Kristus dan lembaga juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan masalah kemiskinan. Di satu sisi, gereja melakukan tugas diakonia, tetapi di sisi lain juga gereja mendukung pemerintah dengan terlibat dalam mengatasi masalah kemiskinan. Hal tersebut juga telah terjadi dalam kehidupan masyarakat di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Kalimantan Barat. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat GKII Kalimantan Barat berpengaruh kepada beberapa stabilitas ekonomi. Secara umum, pengaruh kemiskinan yang terjadi ialah dari sisi ekonomi, sosial, politik dan juga sendi kehidupan lainnya (Zega, 2021, p. 89).

Bertolak dari pembahasan tersebut di atas, mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi (Retno, 2013, p. 13). Situasi kemiskinan tersebut yang mendorong penulis untuk melihat apakah GKII Kalimantan Barat sudah melakukan peran yang krusial bukan hanya bertanggung jawab atas misi rohani, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berperan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam menyingkapi fenomena kemiskinan yang telah terjadi tersebut, gereja seyogyanya tidak boleh hanya berpangku tangan dan sudah saatnya gereja harus aktif secara praktis terhadap persoalan tersebut karena gereja ada dan berkembang di tengah realita kehidupan masyarakat dengan segala persoalan sosial yang terjadi dan itu merupakan bagian dari tanggung jawab sosial gereja terhadap mereka. Takene dan Haan mengatakan bahwa gereja juga memiliki panggilan untuk mengatasi persoalan sosial termasuk kemiskinan (Takene & Haan, 2021, p. 1611).

Oleh karena itu, tujuan dalam tulisan ini ialah untuk menganalisis keterlibatan sosial gereja dalam pengentasan kemiskinan untuk melihat sejauh mana GKII Kalimantan Barat memainkan peranya dalam mengatasi kemiskinan tersebut. Mendorong gereja agar dapat memainkan perannya melalui pendidikan, sebab dengan adanya Pendidikan dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan taraf hidup mereka agar menjadi lebih baik lagi. Untuk itu Gereja perlu berperan dalam pengentasan kemiskinan dengan menyediakan akses pendidikan yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat yang kurang mampu. Gereja dapat mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan yang memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal lainnya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan (Budiman & Susanto, 2021, p. 96). Selain itu, tujuan dari metode penelitian kualitatif ialah memberikan interpretasi data-data yang telah terkumpul (Tansi & Berieng, 2023, p. 40). Dalam prosesnya,

peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di GKII Wilayah II Kalimantan Barat dan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah gembala gereja lokal, badan pengurus harian GKII Wilayah II Kalimantan Barat. Hasil analisis disajikan secara deskriptif naratif (Miles & Huberman, 2014). Penulis akan melakukan wawancara terkait topik yang diteliti sebagai data primer. Kemudian hasil wawancara akan direduksi dan diuraikan secara sistematis dengan didukung argument dan pernyataan para ahli dari buku maupun jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Peran Gereja melalui Pendidikan dalam Pengetasan Kemiskinan

Peran gereja dalam penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan dapat memberikan hasil yang signifikan. Rosni (2017, p. 60) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait peran gereja dalam pengetasan kemiskinan melalui pendidikan:

Akses Pendidikan yang Lebih Luas

Menurut Latumahina (2021, p. 32) “kemiskinan sangat erat dengan kebodohan”. Artinya bahwa salah satu penyebab terbesar dari kemiskinan adalah pendidikan yang rendah. Cara mengatasi kebodohan tidak lain yaitu dengan cara pendidikan. Dengan menerima dan memiliki pendidikan, seseorang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mendapatkan penghasilan (Akhmad, 2021, p. 177). Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk memastikan bahwa individu, kelompok, dan masyarakat umum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sebagai sarana diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan faktor utama dalam kemampuan seseorang untuk memahami informasi baru, dan memastikan bahwa individu, kelompok, dan masyarakat umum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan faktor utama dalam kemampuan seseorang untuk memahami informasi baru, dan pada akhirnya memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kelangsungan hidup manusia .yang pada tingkat kelangsungan hidup manusia.

Salah satu faktor penghambat masyarakat untuk menerima pendidikan yaitu akses pendidikan yang sulit didapat. Kondisi ini kebanyakan dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Pentingnya untuk mengupayakan akses pendidikan yang luas merupakan hal yang penting. Hal itu dilakukan dengan tujuan pemerataan tingkat pendidikan dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Safarah dan Wibowo (2018, p. 207) bahwa sistem pendidikan modern saat ini setidaknya memenuhi dua fungsi yaitu membekali individu dengan pengetahuan dan memberikan akses pendidikan seluas-luasnya sebagai upaya pemerataan dari kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting untuk mengatasi masalah kemiskinan, baik dari segi pembekalan ilmu pengetahuan dan skill

maupun dri segi akses pendidikan. Gereja dapat mengambil bagian dalam tugas untuk mendidik jemaat dan juga masyarakat dengan cara membuka kelas pendidikan umum (di luar pendidikan agama). Hal ini merupakan tugas diakonia yang gereja perlu lakukan (Katarina & Budiman, 2021, p. 37).

Pembinaan Moral dan Karakter

Pendidikan juga berbucara tentang pembinaan moral dan katakter memilik pengaruh yang besar dalam mengetas kemiskinan. Pembinaan moral merupakan upaya untuk membangun, mendidik, membina, mengembangkan serta mempertahankan sesuatu yang baik di dalam diri sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga mendorong dan menjadikan setiap individu sebagai pribadi yang dewasa di keluarga, masyarakat, gereja, bangsa dan negara (Paiman & Astuti, 2012, p. 70). Sedangkan karakter merupakan sikap atau perilaku tetap yang ada di dalam diri seseorang (Siswoyo, 2018, p. 128). Jadi pembinaan moral dan karakter merupakan upaya mendidik individu dari segi perilaku.

Moral dan karakter yang baik, memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang untuk berkembang. Hal ini penting karena dengan moral dan karakter yang baik, seseorang dapat memiliki sikap yang gigih dan mampu bersaing sehingga ia akan semakin berkembang. Secara tidak langsung, hal demikian memberi pengaruh kepada kesejahteraan diri dan kelompok. Bagaimana seseorang mau menikmati kehidupan yang layak jika ia malas. Kemalasan kemudian memicu meningkatnya pengangguran. Pengangguran memiliki dampak yang cukup besar pada kesejahteraan masyarakat (Aini et al., 2018, p. 61). Penanganan dan membina moral serta karakter dapat mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

Gereja tentunya merupakan komunitas agama yang memberikan pembinaan moral dan karakter. Hal ini perlu ditekankan dalam ajaran di gereja, mengingat bahwa jemaat juga merupakan bagian dari masyarakat negara. Dengan mendidik moral dan karakter jemaat yang juga adalah masyarakat, gereja telah mengambil bagian dalam mendukung pemerintah, termasuk dalam menangani masalah kemiskinan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari pengaruh moral dan karakter seseorang terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang cukup signifikan.

Dukungan Komunitas dan Jaringan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan sosial dan komunitas. Perihal tersebut juga yang perlu diterapkan dalam upaya mengetas kemiskinan. Peran pendidikan yaitu untuk membekali seseorang memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu untuk membangun jejaring yang luas dan membentuk serta bergabung dengan komunitas tertentu. Komunitas merupakan unit sosial yang di dalamnya terdapat kesamaan seperti moral, norma, agama, kebiasaan, maupun identitas. Kesamaan dalam komunitas juga termasuk kesamaan geografis seperti desa, negara, kota, maupun lingkungan. Masyarakat merupakan contoh utama dari bentuk kehidupan komunitas (Pamungkasari & Mulyanti, 2023, p. 181).

Dukungan dan lingkungan komunitas memberikan dampak yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Seseorang membutuhkan komunitas dan jaringan sosial untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan taraf ekonomi. Seseorang membutuhkan orang atau komunitas lain dalam pekerjaan, bisnis, usaha mikro maupun makro. Membangun komunitas dan jaringan sosial yang luas dapat menolong individu maupun kelompok untuk bertumbuh dari segi ekonomi. Dengan dibekali pendidikan yang mapan, seseorang dapat membangun komunitas dan jaringan seluas-luasnya sebagai wadah untuk bekerja sama, termasuk membangun jejaring dengan pemerintah.

Gereja dari sisi lembaga, membina jemaat yang adalah masyarakat. Gereja juga memiliki jejaring yang luas karena tentu saling berhubungan dengan lembaga gereja lainnya. Hal pertama yang perlu ialah gereja jangan menutup diri dengan lembaga gereja maupun non-gereja. Dengan demikian, gereja dapat menjadi media sarana untuk menghubungkan jemaat maupun masyarakat kepada lembaga, komunitas yang membutuhkan tenaga kerja. Selain itu, gereja juga dapat mendukung jemaat/masyarakat dengan memberi akses kepada beasiswa sebagai upaya untuk meningkatkan taraf pendidikan.

Pemberdayaan Manusia

Pemberdayaan merupakan aktivitas untuk meningkatkan skill dan kemandirian individu maupun kelompok sehingga mempunyai keberdayaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan (Wibhisana, 2021, p. 34). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberi akses agar masyarakat yang miskin dapat memanfaatkan ilmu pemberdayaan tersebut untuk meningkatkan taraf ekonomi. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan potensi yang terdapat pada lingkungan masyarakat tersebut sehingga pemberdayaan yang dilakukan menjadi efektif dan efisien. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan dapat berupa pelatihan dari segi pertanian, peternakan, kerajinan tangan, tata busana dan lain sebagainya.

Kegiatan pemberdayaan ini tentunya memerlukan pihak penyelenggara. Di sini gereja dapat mengambil bagian untuk memberikan pendidikan terkait program-program pemberdayaan ekonomi bagi mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan. Ini bisa meliputi pelatihan keterampilan, bantuan kewirausahaan, atau kerja sama dengan organisasi lain untuk menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan bagi individu atau kelompok yang terkena dampak kemiskinan.

Peran GKII Wilayah II Kalimantan Barat dalam Pengetasan Kemiskinan Melalui Pendidikan

Bertolak dari pembahasan di atas peran gereja dalam pengetasan kemiskinan melalui pendidikan melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan dampak pendidikan pada individu yang berada dalam kondisi kemiskinan. Menurut Senan Beriang (personal communication, 28 May 2023) selaku ketua wilayah GKII Wilayah II

Kalimantan Barat menjelaskan bahwa “Melalui pendidikan, gereja dapat memberikan landasan yang kuat untuk perubahan sosial, pemberdayaan individu, dan pengentasan kemiskinan jangka panja.” Ada beberapa bentuk peran yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Kemudian Welikinsi (personal communication, 28 May 2023) menegaskan bahwa terdapat beberapa penekanan yang perlu dilakukan oleh gereja dalam pelayanan penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan antar lain:

Membangun Akses Politik Dengan Pemerintah

Membangun akses politik dengan pemerintah merupakan salah satu langkah yang penting dalam peran gereja dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk membangun akses politik dengan pemerintah: Pertama, mengidentifikasi kebijakan dan program pemerintah terkait pendidikan dan kemiskinan. Gereja perlu memahami kebijakan dan program pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Hal ini melibatkan mengikuti berita, membaca dokumen kebijakan, dan berkomunikasi dengan pihak terkait di tingkat pemerintahan. Kedua, berpartisipasi dalam forum dan pertemuan pemerintah. Gereja dapat menghadiri pertemuan dan forum yang diadakan oleh pemerintah terkait pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Dalam forum ini, gereja dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan ide-ide mereka tentang bagaimana peran gereja dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Ketiga, membentuk kemitraan dengan pemerintah. Gereja dapat mencoba membentuk kemitraan dengan pemerintah dalam hal pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Ini dapat dilakukan melalui penandatanganan nota kesepahaman atau kerja sama formal dengan lembaga-lembaga pemerintah terkait. Kemitraan ini dapat memungkinkan gereja untuk berkontribusi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program yang relevan. Keempat, melakukan advokasi dan lobi kepada pemerintah. Gereja dapat melakukan advokasi dan lobi kepada pemerintah untuk meningkatkan perhatian terhadap isu-isu pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Ini melibatkan penyampaian pandangan, bukti, dan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan dengan tujuan mempengaruhi kebijakan publik yang lebih inklusif dan berpihak kepada masyarakat miskin.

Kelima, membentuk jaringan dengan organisasi masyarakat sipil. Gereja dapat membangun jaringan dan bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil yang memiliki fokus pada pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Bersama-sama, mereka dapat melakukan advokasi yang lebih kuat kepada pemerintah dan bekerja untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Penting bagi gereja untuk memahami peran dan tanggung jawab pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Dengan membangun akses politik dengan pemerintah, gereja dapat memperkuat pengaruhnya dalam merumuskan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan.

Membangun Akses Sosial

Membangun akses sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan merupakan bagian integral dari pelayanan Kristiani (Mawikere, 2022, p. 51). Oleh karena itu gereja perlu berupaya dan memastikan bahwa individu dan komunitas yang kurang mampu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Menurut Pak Paran Pagun ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun akses sosial dalam penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan (A. Danut, personal communication, 30 May 2023):

Pertama, menjangkau komunitas yang terpinggirkan. Gereja dapat aktif dalam menjangkau komunitas yang terpinggirkan, seperti keluarga miskin, anak-anak jalanan, atau komunitas suku minoritas. Ini dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, program outreach, atau bekerja sama dengan organisasi lokal yang sudah terhubung dengan komunitas tersebut. Kedua, menyediakan akses pendidikan yang terjangkau. Gereja dapat mendirikan sekolah atau lembaga pendidikan yang memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal lainnya. Upaya ini harus memastikan biaya pendidikan terjangkau, termasuk beasiswa atau bantuan keuangan bagi siswa yang membutuhkannya.

Ketiga, mendorong partisipasi orang tua. Gereja dapat melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan orang tua, pelatihan keterampilan, atau program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Dengan melibatkan orang tua, kesadaran akan pentingnya pendidikan dan dukungan untuk anak-anak yang kurang mampu dapat ditingkatkan. Keempat, membentuk kemitraan dengan lembaga pendidikan lainnya. Gereja dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah-sekolah setempat atau institusi pendidikan formal lainnya. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.

Kelima, menyediakan bimbingan dan konseling: Gereja dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang membutuhkan dukungan emosional atau akademik. Hal ini membantu siswa dalam mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pendidikan. Keenam, menyelenggarakan program pelatihan keterampilan: Gereja dapat menyelenggarakan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Ini memberikan kesempatan bagi individu yang kurang mampu untuk memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kesempatan mereka dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup.

Ketujuh, membentuk kelompok belajar atau komunitas pembelajaran. Gereja dapat memfasilitasi pembentukan kelompok belajar atau komunitas pembelajaran di dalam gereja atau di lingkungan sekitar. Hal ini memberikan dukungan dan kesempatan bagi mereka yang kurang mampu untuk belajar bersama dan saling mendukung dalam proses pendidikan. Bertolak dari pembahasan diatas Pak Paran Pagun menegaskan bahwa melalui upaya membangun akses sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan, gereja dapat

berperan aktif dalam memberikan kesempatan yang setara bagi mereka yang kurang mampu untuk mengakses pendidikan berkualitas (A. Danut, personal communication, 30 May 2023). Dengan demikian, mereka dapat membantu meningkatkan mobilitas sosial dan membantu mengatasi siklus kemiskinan yang ada.

Membangun Kerjasama dengan Daerah atau Gereja Pengutus

Bagaimana membangun kerja sama dengan daerah atau gereja pengutus? Menurut Bapak Akila Danut (personal communication, 30 May 2023) adalah langkah penting dalam penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk membangun kerja sama dengan daerah atau gereja pengutus dalam upaya tersebut: Pertama, menjalin komunikasi dan dialog. Penting untuk menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan daerah atau gereja pengutus. Ini melibatkan pertemuan rutin, diskusi, dan dialog yang saling mendukung untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan harapan mereka terkait penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan. Kedua, menyusun rencana dan strategi bersama. Melalui diskusi dan dialog, kerja sama dengan daerah atau gereja pengutus dapat menyusun rencana dan strategi bersama untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui pendidikan. Ini dapat mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, langkah-langkah konkret, dan peran masing-masing pihak dalam implementasi rencana tersebut.

Ketiga, membagikan sumber daya dan keahlian. Kerja sama dengan daerah atau gereja pengutus memungkinkan bagi kedua belah pihak untuk saling berbagi sumber daya dan keahlian. Misalnya, gereja pengutus dapat memberikan dana atau bantuan keuangan, sedangkan daerah pengutus dapat menyediakan infrastruktur atau dukungan logistik. Selain itu, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak dapat saling diperkaya dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, melakukan program bersama. Daerah atau gereja pengutus dapat bekerja sama dalam melaksanakan program-program pendidikan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Ini bisa berupa program bantuan pendidikan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan lain yang mendukung akses pendidikan yang berkualitas bagi mereka yang kurang mampu.

Kelima, membentuk tim kerja lintas sektoral. Untuk meningkatkan efektivitas kerja sama, dapat dibentuk tim kerja lintas sektoral yang melibatkan perwakilan dari daerah atau gereja pengutus, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat lainnya. Tim ini dapat bertanggung jawab dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan. Keenam, membuat perjanjian kerjasama adalah untuk memperkuat kerja sama, dapat dibuat perjanjian kerja sama antara daerah atau gereja pengutus dengan pihak-pihak terkait. Perjanjian ini dapat mencakup komitmen bersama, tugas dan tanggung jawab, mekanisme koordinasi, serta evaluasi dan pemantauan terhadap hasil kerja sama. Dengan membangun kerja sama yang baik dan efektif dengan daerah atau gereja pengutus, penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan dapat dilakukan secara lebih terintegrasi, efisien, dan berkelanjutan.

Membangun Akses Ekonomi Melalui Pelatihan Keterampilan

Membangun akses ekonomi melalui pelatihan keterampilan dalam penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan, Bapak Yotam (personal communication, 30 May 2023) menjelaskan bahwa hal tersebut adalah langkah penting untuk memberikan kesempatan yang adil kepada individu yang hidup dalam kondisi yang sulit. Dalam menjelaskan hal ini, ada beberapa poin pembahasan yang menjadi penekanan yaitu: Pertama, pengenalan terhadap pelatihan keterampilan. Mulailah dengan menjelaskan konsep pelatihan keterampilan dan bagaimana ini berhubungan dengan pengembangan ekonomi. Pelatihan keterampilan melibatkan memberikan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kompetensi kepada individu agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

Kedua, meningkatkan kesempatan kerja. Dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat yang miskin, kita memberikan mereka kesempatan untuk memasuki pasar kerja yang lebih luas. Mereka dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan industri tertentu, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan stabil. Ketiga, mendorong kewirausahaan. Pelatihan keterampilan juga dapat membantu dalam membangun keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan mengembangkan keterampilan seperti manajemen usaha, pemasaran, keuangan, dan keterampilan lainnya, individu yang miskin dapat memulai usaha mereka sendiri dan menciptakan peluang ekonomi bagi diri mereka sendiri serta masyarakat sekitarnya.

Keempat, peningkatan daya saing. Melalui pelatihan keterampilan, individu yang miskin dapat mengembangkan kompetensi yang memungkinkan mereka bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan mempelajari keterampilan yang relevan dan diperlukan, mereka dapat meningkatkan prospek karir mereka dan mengurangi risiko kemiskinan jangka panjang. Kelima, dampak jangka panjang. Pendidikan merupakan fondasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada individu yang miskin, seseorang tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri, tetapi juga memperkuat potensi pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang lebih luas. Dengan memiliki angkatan kerja yang terampil dan produktif, negara dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Keenam, dukungan kebijakan dan kerja sama. Selain pelatihan keterampilan, penting juga untuk mendorong kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi inklusif. Ini dapat melibatkan investasi dalam infrastruktur, akses ke modal usaha, perlindungan sosial, dan peningkatan akses ke pendidikan yang berkualitas. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan ekonomi yang inklusif. Dengan menjelaskan poin-poin di atas, seseorang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana membangun akses ekonomi melalui pelatihan keterampilan dapat berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan.

Memberikan Pengajaran Moral dan Nilai-Nilai Penting dalam Pendidikan

Tentang peran gereja Bapak Demetrius (personal communication, 30 May 2023) mengungkapkan bahwa gereja harus berperan bukan hanya unggul dalam bidang rohani tanpa mengesampingkan pelayanan lain dalam hal pengetasan kemiskinan. Oleh karena itu gereja sangat perlu memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai penting kepada jemaat karena hal tersebut juga merupakan tanggung jawab gereja terhadap mereka. Tentu, berikut adalah penjelasan mengenai peran gereja dalam memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai penting dalam pendidikan:

Pertama, gereja sebagai sumber ajaran agama. Gereja sebagai institusi agama menyediakan ajaran moral dan nilai-nilai yang penting melalui kitab suci dan tradisi agama. Ajaran ini mengandung prinsip-prinsip etika dan moral yang menjadi panduan dalam hidup beragama dan bersosial. Gereja membantu mengartikulasikan dan menjelaskan nilai-nilai ini kepada umatnya dalam konteks pendidikan. Kedua, pembentukan karakter. Salah satu peran utama gereja dalam pendidikan adalah membantu membentuk karakter yang baik pada individu. Gereja mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, belas kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Melalui pengajaran moral, gereja berupaya memperkuat sikap positif dan perilaku yang baik dalam diri individu, membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beretika.

Ketiga, etika kerja. Gereja juga mendorong pembentukan etika kerja yang kuat melalui pengajaran agama. Etika kerja yang ditanamkan mencakup nilai-nilai seperti kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kerja yang dilakukan. Gereja memberikan perspektif spiritual yang menghubungkan pekerjaan dengan pemahaman tentang panggilan dan pelayanan kepada sesama. Keempat, lingkungan pendidikan. Gereja dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengajaran moral dan nilai-nilai. Sekolah dan program pendidikan gereja sering kali mengintegrasikan ajaran agama dan nilai-nilai moral dalam kurikulum mereka. Dalam lingkungan ini, para pendidik gereja berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, komunitas iman. Gereja memberikan komunitas iman yang berfungsi sebagai dukungan dan sumber inspirasi bagi individu dalam mengembangkan karakter dan moralitas. Melalui kegiatan kelompok, ibadah, dan pelayanan sosial, gereja menciptakan kesempatan bagi anggotanya untuk belajar, bertumbuh, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai moral yang serupa. Dalam keseluruhan, gereja berperan penting dalam memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai penting dalam pendidikan. Melalui ajaran agama, pembentukan karakter, etika kerja, lingkungan pendidikan, dan komunitas iman, gereja berupaya membantu individu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mengadopsi dan Melakukan Pembinaan Terhadap Anak yang Miskin

Menurut Gediyon Liyong (personal communication, 1 June 2023), “selama dua tahun saya pelayanan di Efata Ketua saya sudah mengutus enam orang anak yang tidak mampu untuk diadopsi oleh anggota Jemaat GKII di Sintang untuk diadopsi mereka supaya ada akses pendidikan untuk mereka”. Bertolak dari hal diatas inilah salah satu peran gereja dalam mengetaskan kemiskinan, Gereja dapat mengadosi dan melakukan pembinaan terhadap anak yang miskin artinya adalah bahwa gereja memiliki peran dalam merawat, mendidik, dan membina anak-anak, terutama mereka yang berasal dari keluarga miskin atau daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal lainnya. Beberapa poin yang dapat menjelaskan lebih lanjut maksud tersebut adalah:

Program Adopsi Anak

Gereja dapat memiliki program adopsi anak di mana anggota gereja atau individu yang terlibat dalam gereja mengadopsi anak-anak yang membutuhkan, terutama yang berasal dari keluarga miskin atau daerah terpencil. Dalam rangka adopsi ini, gereja memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan kepada anak-anak tersebut.

Pelayanan Anak

Gereja juga dapat memiliki pelayanan khusus yang berfokus pada anak-anak. Ini mungkin meliputi pengasuhan, pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan rohani. Gereja membantu anak-anak dalam mendapatkan akses pendidikan dan pengembangan pribadi melalui program-program ini.

Sekolah Gereja

Beberapa gereja memiliki sekolah gereja yang memberikan pendidikan kepada anak-anak, terutama mereka yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal lainnya. Sekolah gereja ini berfungsi sebagai alternatif bagi anak-anak yang mungkin tidak memiliki akses atau sumber daya untuk menghadiri sekolah umum.

Program Bantuan

Gereja juga dapat menyelenggarakan program-program bantuan untuk anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil. Ini bisa berupa pemberian makanan, peralatan sekolah, buku, atau dukungan keuangan untuk biaya pendidikan. Dengan demikian, gereja membantu anak-anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan dan pengembangan yang mereka perlukan.

Dengan adopsi, pembinaan, pelayanan anak, sekolah gereja, dan program bantuan, gereja berkontribusi dalam memberikan akses pendidikan kepada anak-anak yang mungkin sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal lainnya. Gereja berperan dalam memberikan perhatian, pengasuhan, dan pendidikan yang dibutuhkan anak-anak tersebut agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Penyediaan Beasiswa dan Bantuan Keuangan

Pentingnya penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan oleh gereja dalam konteks pelayanan penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan, Maria Komi Menjelaskan bahwa: GKII Betlehem Nanga Kompi sudah melakukan perannya dalam hal penyediaan bantuan berupa persembahan rutin gereja dan persembahan sembako kepada anak yang siap berkuliah di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang. Maria Komi juga menegaskan bahkan bukan sekedar bantuan keuangan saja tetapi juga melalui pembinaan, doa, bahkan surat rekomendasi dari gereja selalu kami berikan (G. Liyong, personal communication, 1 June 2023). Berikut adalah arti dari pembahasan ini:

Pertama, penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan. Gereja memiliki peran dalam memberikan bantuan finansial kepada siswa yang memiliki potensi dan bakat tetapi tidak mampu secara ekonomi. Beasiswa dan bantuan keuangan tersebut bertujuan untuk membantu mereka mendapatkan akses ke pendidikan yang layak. Kedua, rekomendasi ketika memulai pendidikan. Gereja dapat memberikan rekomendasi atau referensi kepada siswa yang membutuhkan bantuan keuangan untuk memulai pendidikan. Hal ini dapat membantu siswa mendapatkan perhatian dan dukungan finansial dari organisasi atau pihak lain yang berkomitmen untuk mendukung pendidikan. Ketiga, doa pada saat mau turun sekolah. Gereja juga dapat memberikan doa dan dukungan spiritual kepada siswa yang akan memulai atau sedang menjalani pendidikan. Doa ini memberikan kekuatan dan harapan bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan menjalani pendidikan dengan baik.

Keempat, persembahan khusus dari Gereja. Gereja dapat mengadakan persembahan khusus dalam ibadah atau kegiatan gereja dengan tujuan mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk memberikan beasiswa atau bantuan keuangan kepada siswa yang membutuhkan. Ini melibatkan partisipasi dan kontribusi sukarela dari jemaat gereja. Kelima, mendorong jemaat untuk turut berpartisipasi dalam hal dana secara sukarela. Gereja juga berperan dalam mengajak dan mendorong jemaat gereja untuk berpartisipasi dalam memberikan dana secara sukarela untuk program beasiswa atau bantuan keuangan. Melalui partisipasi aktif jemaat, gereja dapat mengumpulkan dana yang lebih besar untuk membantu lebih banyak siswa yang membutuhkan. Dengan menyediakan beasiswa dan bantuan keuangan, mendoakan siswa, melakukan persembahan khusus, dan mendorong partisipasi sukarela dalam hal dana, gereja berperan dalam membantu anak-anak yang kurang mampu agar dapat mengakses pendidikan yang layak dan meraih potensi mereka secara penuh.

Pelayanan Konseling dan Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ayub, gereja perlu melakukan pelayanan konseling dan dukungan emosional terhadap siswa yang akan turun sekolah, kuliah bahkan yang sedang sekolah atau kuliah dengan tujuan agar mereka mampu menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka dengan baik (Ayub, personal communication, 3 June 2023).

Pelayanan Konseling

Gereja dapat menyediakan pelayanan konseling kepada siswa yang menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam lingkup pribadi, sosial, atau akademik. Konselor gereja dapat membantu siswa untuk memahami dan mengatasi masalah mereka, memberikan nasihat, dan membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Pelayanan konseling ini membantu siswa tetap fokus pada pendidikan dan mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang sehat.

Dukungan Emosional

Gereja juga dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa yang sedang menghadapi kesulitan. Dukungan ini melibatkan pendekatan yang empatik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, atau kecemasan mereka. Dukungan emosional membantu siswa menghadapi tantangan dengan lebih baik dan membantu mereka merasa didukung dan diperhatikan, dengan tujuan agar mereka:

Tujuan dari upaya di atas ialah agar tetap fokus pada pendidikan. Melalui pelayanan konseling dan dukungan emosional, gereja membantu siswa agar tetap fokus pada pendidikan mereka. Dengan mengatasi masalah dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi, siswa dapat menjaga motivasi dan konsentrasi mereka terhadap tujuan pendidikan mereka. Dalam lingkungan gereja yang memberikan dukungan, siswa merasa didorong untuk tetap berjuang dan menghadapi tantangan dengan keyakinan. Mengatasi tantangan hidup: Gereja membantu siswa dalam mengatasi tantangan hidup yang dapat mempengaruhi pendidikan mereka. Hal ini bisa termasuk kesulitan keluarga, masalah kesehatan, tekanan emosional, atau situasi sosial yang rumit. Dengan pelayanan konseling dan dukungan emosional yang diberikan, gereja memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi hal-hal tersebut dan tetap fokus pada pendidikan mereka. Dalam keseluruhan, pelayanan konseling dan dukungan emosional yang diberikan oleh gereja membantu siswa untuk tetap fokus pada pendidikan dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Melalui pendekatan yang empatik dan pemberian bimbingan, gereja membantu siswa mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang sehat dan membangun ketahanan dalam menghadapi kehidupan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari peran GKII di Kalimantan Barat dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan dapat mencakup hal-hal berikut: Akses pendidikan yang lebih luas: GKII Wilayah II di Kalimantan Barat berperan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan. Melalui program-program pendidikan yang mereka jalankan, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pembinaan moral dan karakter: Selain memberikan pendidikan formal, Kemah Injil Indonesia juga memiliki peran penting dalam membina moral dan karakter anak-anak yang terlibat dalam program mereka. Dengan menekankan nilai-nilai

moral dan etika, mereka membantu menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Dukungan finansial: Kemah Injil Indonesia memberikan dukungan finansial kepada siswa yang kurang mampu melalui pemberian beasiswa atau bantuan keuangan. Hal ini membantu mengurangi hambatan ekonomi dalam mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga siswa yang kurang beruntung memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. **Pelayanan konseling dan dukungan emosional:** Kemah Injil Indonesia juga memberikan pelayanan konseling dan dukungan emosional kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan pendampingan dan bimbingan, mereka membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik yang dapat mempengaruhi pendidikan mereka. **Kolaborasi dengan komunitas:** Kemah Injil Indonesia berperan dalam membangun kerjasama dengan komunitas setempat, organisasi lain, dan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan upaya pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang lebih kuat dan memperluas dampak program-program yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, peran Kemah Injil Indonesia di Kalimantan Barat dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan membawa dampak positif dalam memberikan akses pendidikan yang lebih luas, pembinaan moral dan karakter, dukungan finansial, pelayanan konseling, serta kolaborasi dengan komunitas. Melalui upaya ini, mereka membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberikan harapan kepada mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka melalui pendidikan.

Rujukan

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58–72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>
- Akhmad, K. A. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(06), Article 06.
- Ayub. (2023, June 3). *Wawancara oleh Penulis kepada Pegawai KEMENAG Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat*. [Wawancara Langsung].
- Badan Pusat Statistik. (2020, July 15). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Beriang, S. (2023, May 28). *Wawancara oleh Penulis, Ketua Wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah II Kalimantan Barat, Sintang* [Wawancara Langsung].
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), Article 2.
- Danut, A. (2023, May 30). *Wawancara oleh Penulis kepada Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Shalom* [Wawancara Langsung].

- Demitrius. (2023, May 30). *Wawancara oleh Penulis kepada Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia Solideo Sintang Wilayah II Kalimantan Barat* [Wawancara Langsung].
- Katarina, K., & Budiman, S. (2021). Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), Article 1.
- Latumahina, V. (2021). Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.48125/jtb.v6i1.73>
- Liyong, G. (2023, June 1). *Wawancara oleh Penulis kepada Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia Efata Ketuat Daerah Tanah Pinoh Kabupaten Melawi Wilayah II Kalimantan Barat* [Wawancara Langsung].
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.818>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. SAGE Publication.
- Myers, B. L. (2023). *Bersama Dengan Orang Miskin-Berbagai Gagasan dan Metode Untuk Transformasi*. Kalam Hidup.
- Nainupu, M. (2014). Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>
- Paiman, P., & Astuti, E. (2012). Pendekatan Pembinaan Moral Siswa Di Smp Negeri 4 Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantultahun Pelajaran 2010/2011. *Academy of Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.92>
- Pamungkasari, T., & Mulyanti, D. (2023). Analisis Swot Dukungan Komunitas Masyarakat: Suatu Solusi Manajemen Kesehatan Jiwa Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1324>
- Retno, E. K. (2013). Pengaruh Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%p>
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *JURNAL GEOGRAFI*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). PROGRAM ZONASI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>

- Takene, A. C., & Haan, A. E. M. de. (2021). Gereja dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 dan Persoalan Kemiskinan di GMT. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), Article 6. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1610-1628>
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil oleh Pemuda Kristen di Abad 21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), Article 1.
- Welikinsi. (2023, May 28). *Wawancara oleh Penulis, Bendehara Wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah II Kalimantan Barat [Wawancara Langsung]*.
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Yotam. (2023, May 30). *Wawancara oleh Penulis kepada Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Shalom Sintang Wilayah II Kalimantan Barat [Wawancara Langsung]*.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>